

Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru

Royyali Adi Pradana

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
royyaliadipradana@gmail.com

Pambudi Handoyo

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang waria Bunderan Waru di Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi eksistensial. Metode fenomenologi eksistensial digunakan untuk melacak dan menjelaskan pengalaman dan pemaknaan eksistensial waria Bunderan Waru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengalaman terletak pada saat subjek menjadi seorang waria mulai dari proses "menjadi", mencari seorang konsumen dan ketika melakukan hubungan seks. Bentuk pengalaman lainnya tercermin pada pertukaran yang terbelah tidak seimbang antara subjek dengan penjanganya (Preman). Pasalnya preman cenderung menitik beratkan diarea Bunderan Waru saja, lepas dari area tersebut penjaga tidak bertanggung jawab atas kondisi sang waria terlebih ketika tertimpa kekerasan fisik dari konsumen. Sedangkan di posisi pemaknaan, seorang waria mampu mendapatkan sekaligus mengukuhkan identitasnya sebagai seorang waria disaat subjek berada di arena keluarga yang nantinya berkembang keranah public melalui proses interaksi. Pencarian akan pengalaman serta pemaknaan hidup melalui perspektif fenomenologi eksistensial faktual berkualifikasi menjelaskan kondisi "mengada" subyek Waria kala menemui keberadaan dirinya sebagai *being-for-itself* "berada bagi dirinya" dan *being-in-itself* "berada dalam dirinya". Lebih jauh, penelitian terkait turut memaparkan dimensi otentitas maupun *mauvaise foi* "keyakinan yang buruk" dari subyek Waria di Bunderan Waru Kabupaten Sidoarjo melalui perspektif fenomenologi eksistensial.

Kata kunci; eksistensialisme, fenomenologi eksistensial, waria Bunderan Waru

Abstract

This study examines the roundabout Waru Sidoarjo transvestite with existential phenomenology approach . Existential phenomenological method is used to track and explain the meaning of existential experiences and transgender roundabout Waru . The results showed that the shape of the experience lies in the moment of being a transsexual subjects ranging from the process of " becoming " , looking for a customer and when to have sex . Other forms of experience are reflected in the exchange fee that is not balanced between subjects with guards (Thugs) . Because the thugs tend to emphasize diarea Waru roundabout course , apart from the area guard is not responsible for the condition of transsexuals especially when hit by physical abuse of consumers . While in the position of meaning , a transvestite able to get has established its identity as a transvestite when the subject is in the arena of family which later evolved keranah public through the interaction process . The search for the meaning of life through the experience and perspective of existential phenomenology qualified to explain the factual conditions " ridiculous " when the subject Shemale see where itself as being - for- itself " was for him ' " and being -in - itself " are in themselves " . Furthermore , related research helped expose mauvaise foi dimension of authenticity or " bad faith " of the subject Shemale in Waru Sidoarjo regency roundabout through the perspective of existential phenomenology.

Keywords; existentialism , existential phenomenology , transvestites , Sidoarjo

PENDAHULUAN

Pergeseran disiplin sosiologi pada ranah mikro studi mengenai tindakan individu yang penuh arti yang memperkaya khasanah pengkajian disiplin sosiologi. Sosiologi mikro membuka katub-katub keran epistemologis yang sebelumnya tertutup rapat bagi tema-tema seputar otentitas dan spesifikasi individu dalam ranah sosiologi. Salah

satunya tampak dengan diakuinya teori dan metode fenomenologi dalam disiplin sosiologi yang pada mulanya berasal dari studi filsafat Edmund Husserl (Nugroho, 2013: 22). Max Weber, adalah tokoh sosiologi yang berjasa membuka katub-keran epistemologi tersebut. Memang, secara tak langsung, studi motif tindakan sosial-individu yang dicetuskan Weber sedikit menyimpang dari *pakem* awal disiplin terdiri dari kata, *socius* dan *logos*

yang berarti berbicara kawan, dan mengalami proses asimilasi bahasa sehingga pengertiannya menjadi studi masyarakat.

Pada perkembangannya, Weber terkristalkan sebagai salah satu bentuk paradigma dalam sosiologi. Studi mikrososial telah termapankan sedemikian rupa dalam disiplin sosiologi, kenyataannya beberapa dari teori maupun metode yang menjadi acuan di dalamnya kurang begitu tereksplor ke permukaan. Satu diantaranya adalah eksistensialisme.

Ritzer memasukkan eksistensialisme sebagai salah satu acuan teori/metode dalam paradigma definisi sosial-sosiologi. (Ritzer, 2010: 75). Berbeda halnya dengan fenomenologi, interaksionisme simbolik yang berkelindan erat dengan psikologi, dan posmodern yang lahir dari rahim filsafat. Apabila menilik ke belakang, sesungguhnya pertalian erat antara disiplin sosiologi dan eksistensialisme sempat terjadi, ketika Edward Tiryakian menerbitkan eksemplar *Sociologism and Existentialism* pada tahun 1962 (Sartre, 2013:43).

Apabila dalam ranah makrososiologi ditemui konsep sosiologi imajinasi cetusan C. Wright Mills, maka sosiologi eksistensialisme lebih menemui bentuknya sebagai “*imajinasi individual kala bertemu/ berinteraksi dengan individu lain*”. Adanya, alasan kurang begitu berkembangnya studi sosiologi eksistensialisme disebabkan adanya studi terkait yang terlampau berani menarik kedirian individu pada ranah yang sangat “ekstrem nominalisme radikal”. Apabila dalam ranah disiplin sosiologi murni Weber meradikalkan posisi aktor dalam masyarakat dengan pernyataannya: “*Tak ada insan bernama masyarakat, melainkan kumpulan individu dengan kepentingannya masing-masing*”, maka berbagai tokoh dalam pemahaman eksistensialisme melakukan penolakan keras terhadap keberadaan masyarakat berikut kepentingan individu terhadap individu lain/masyarakat meskipun serangkaian keuntungan dapat dituai melaluinya (Wulan Kusuma Wardani, 2012: 37).

Pengkerdilan terhadap individu lain berikut masyarakat inilah yang kiranya sedikit-banyak menyurutkan pamor eksistensialisme dalam ranah sosiologi. Namun, tidaklah bijak jika serangkaian persoalan terkait lantas menjadi legitimasi guna mengeliminasi eksistensialisme dalam ranah pengkajian sosiologi. Di sisi lain, alasan tersebut didukung pula oleh prinsip *non-Cumulative* “tak

bertambah “dari kebenaran, berseberangan dengan prinsip kemajuan yang bersifat *cumulative*. Dengan demikian, cukuplah naif bila dikatakan bahwa eksistensialisme merupakan sebetuk kegenitan intelektual semata, tren pemikiran yang telah usang, terlebih tak lagi menemui relevansinya di era kontemporer. Yang nantinya akan sejalan dengan adagium *verba volant, scripta manent* “yang terucap akan musnah, yang tertulis akan abadi”. Kurang ter-eksplor-nya eksistensialisme sebagai salah satu acuan teori dan metode dalam paradigma definisi sosial-sosiologi. Penulis mencoba mengisi kekosongan pengkajian pemahaman tersebut dalam ranah sosiologi, supaya menghindarkan dari pengkajian yang bersifat abstrak dan bias teoretis. Di samping memang, baik eksistensialisme maupun fenomenologi eksistensial sendiri sesungguhnya dapat ditempatkan sebagai teori sekaligus metode ranah (filsafat) modern.

Dengan demikian, dapatlah ditilik jika penempatan titik tolak kajian pada metode justru menempatkannya pada posisi yang strategis karena dapat bergeser kebelakang, ke arah teoretis, tetapi juga dapat bergeser kedepan, ke arah praksis, sehingga diharapkan ketiga dimensi tersebut terlingkupi dalam pengkajian ini.

(Teori ↔ Metode ↔ Praksis)

Titik tolak pengkajian pada metode fenomenologi eksistensial maupun eksistensialisme sendiri kiranya sejalan dengan upaya membentuk pemahaman terhadap kehidupan sosisologi sehari-hari sebagaimana diikhtiarkan mazhab pemikiran mikrososiologi. Mengingat kepraktisan penerapan metode fenomenologi eksistensial telah diakui oleh banyak pihak, sebagaimana diungkapkan oleh Richard Osborne: “*Setidaknya, bersama dengan Sartre, filsafat menjadi menyenangkan. Dilakukan dengan perayaan ala Perancis: dengan berlimpah anggur, lagu, dan ontologi*” (Malik, 2006: 48).

Hal tersebut ditambah dengan upaya Sartre menyebarkan berbagai fragmen pemikirannya melalui balutan seni drama, dan terutama novel dengan memuat beragam momen kehidupan yang akrab dalam keseharian individu. Sebelum melangkah lebih jauh pada ihwal penerapan metode berikut akan dipaparkan terlebih dahulu seluk-beluk filsafat eksistensialisme sebagai muara teretusnya metode fenomenologi eksistensial.

Eksistensialisme sendiri merupakan salah satu arus besar filsafat Eropa yang mulai populer pasca Perang Dunia II. Sartre sebagai tokoh sentralnya mengkristalkan istilah

eksistensialisme berikut secara sistematis dalam *Being and Nothingness dan Existentialism is Humanism*, menegaskan bahwa eksistensialisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa *existence precedes essence* “eksistensi mendahului esensi” (Batu, 2007: 40).

Bagi Sartre, ketiadaan esensi dari manusia menuntut manusia untuk menciptakan esensi bagi dirinya sendiri. Dalam *Being and Nothingness* dia berkata, “Aku sepenuhnya bebas dan sepenuhnya bertanggung jawab pada situasiku”. Serta “manusia yang dikutuk untuk bebas memikul beban seluruh dunia di pundaknya, Dia bertanggung jawab pada dunia dan pada dirinya sendiri tentang bagaimana caranya mengada”. Apabila Tuhan tidak ada menurut Sartre, maka manusia tak memiliki pondasi yang tak terbantahkan guna menyusun nilai dan normanya sendiri. Dengan kata lain, dia takkan pernah memiliki acuan dalam proses penyusunannya, dan kondisi yang demikian menurut Sartre, hanya membawa manusia pada kebingungan tak bertepi. Ia pun mengistilahkannya sebagai *nausea* “sesuatu yang memuakkan”, sebetuk muntah-muntahan atau jeli lengket yang menjijikkan.

Terkait dengan keharusan manusia memaknai dirinya sendiri, Sartre memaparkannya secara tegas dalam *Existentialism is Humanism* sebagai berikut, pertama-tama manusia ada, berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia dan barulah setelah itu ia mendefinisikan dirinya. Dia tidak akan menjadi “apa-apa” sampai insane menjadikan hidupnya “apa-apa”. Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri, itulah prinsip pertama eksistensialisme (Sudarmanto, 2010: 35).

Keharusan manusia menciptakan nilai dan normanya sendiri menunjukkan kemusykilan integrasinya dengan individu lain atau masyarakat. Apabila ia *mengamini* nilai dan norma masyarakatnya, ia menjadi terikat dengannya, maka dalam pandangan Sartre individu tersebut memiliki *mauvaise foi* “keyakinan yang buruk” karena melakukan penipuan diri serta lari dari tanggung jawabnya untuk menciptakan nilai berikut normanya sendiri. Dengan demikian, dalam pandangan eksistensialisme, sesungguhnya keberadaan manusia di dunia ini hanyalah seorang diri.

Eksistensi orang lain di ataslah yang kemudian disebut Sartre sebagai neraka, “Orang lain adalah neraka”, hal tersebut dikarenakan orang

lain turut memiliki kesadaran layaknya dirinya, sehingga dengan kesadaran yang dimilikinya orang lain dapat mengkerangka atau menilai dirinya. Lebih jauh, hal terkait dikaji Sartre dalam konsepnya mengenai tatapan mata (*le regard*). Melalui corak pengkajiannya, eksistensialisme Sartre didaulat sebagai puncak pemikiran Barat mengenai semangat anti-Tuhan dan kebebasan manusia.

Akar pemikiran eksistensialisme dapat dilacak kembali melalui berbagai pemikiran filsafat Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Soren Aebey Kierkegaard. Pada perkembangannya, berbagai pemikiran Nietzsche melahirkan arus filsafat eksistensialisme berhaluan atheistik, sedang Kierkegaard bercorak theistik. Adapun mereka yang berdiri dibalik pemahaman eksistensialisme atheistik antara lain; Martin Heidegger, Fyodor Dostoyevsky, Maurice Ponty, Albert Camus, serta Jean Paul Sartre sendiri. Sementara mereka yang tergabung dalam kubu eksistensialisme theistik seperti; Karl Jaspers, Paul Tillich, Rodaf Batman, Gabriel Marcel, Nicolai Berdyayev, dan Martin Buber (Sofia Retno Wati, 2006: 15).

Sebagai salah satu arus besar filsafat Eropa, eksistensialisme memfokuskan pengkajiannya pada tema-tema seputar subyektivitas, eksistensi, individualitas, gairah, kebebasan, pilihan dan tanggung jawab. Melalui pengkajian tema-tema tersebut, eksistensialisme dikukuhkan sebagai *ikhtiar* terhebat mengenai studi filsafat manusia.

Fenomenologi eksistensial merupakan metode yang digunakan para eksistensialis guna menyingkap dan menjelaskan pengalaman berikut pemakaian eksistensial manusia kala “eksis” “mengada” di dunia, khususnya ketika berhadapan dengan serangkaian faktisitas. Metode terkait terklasifikasi dalam bentuk metode penelitian kualitatif. Tak dapat dipungkiri, setiap tokoh eksistensialisme memiliki kerangka konsep fenomenologi eksistensialnya tersendiri yang membedakannya dengan tokoh-tokoh eksistensialisme lainnya. Kierkegaard misalnya, menyatakan bahwa konsep fenomenologi eksistensialnya barulah dapat beroperasi kala individu melakukan lompatan iman.

Fenomenologi eksistensial Sartre sendiri, faktual secara khusus ditujukan dirinya untuk mengkritik konsep fenomenologi Edmund Husserl. Bagi Sartre, konsep reduksi transendental dalam fenomenologi Husserl justru mengembalikan pada pola-pola pemikiran idealisme, yang dengan

demikian justru menjauhkan alam kesadaran dari realitas konkret atau alam materi. Dalam hal ini, fenomenologi Husserl terlampaui terpaku pada kemampuan “aku murni” untuk menghayati dan melakukan pemaknaan gejala, sedangkan menurut Sartre “aku murni” justru mengenyahkan realitas konkret dan mengkungungkan seseorang dalam alam *ide*. Dengan kata lain, “aku murni” justru mengisolasi kesadaran individu dari dunia luar.

Lebih jauh, kritik Sartre di atas bermuara pada pembagiannya akan dua ragam kesadaran manusia: reflektif dan nonreflektif. Kesadaran reflektif adalah kesadaran akan keberadaan manusia itu sendiri, dengan demikian ia mengenyahkan hal-hal lain di luar dirinya, termasuk orang lain, lingkungan sekitar, bahkan dunia. Sebaliknya, kesadaran nonreflektif adalah kesadaran akan segala sesuatu di luar diri manusia yang dengan demikian ia mengenyahkan dirinya sendiri. Tipe kesadaran tersebut dapat dimisalkan dengan kesadaran akan eksistensi orang lain di luar dirinya, lingkungan sekitarnya, serta dunianya. Pemahaman tersebut demikian berbeda dengan Husserl yang secara tak langsung menyiratkan kesadaran reflektif sekaligus menjadi kesadaran nonreflektif. Berikut adalah misal sederhana dari penggambaran kesadaran reflektif dan nonreflektif. (Nugroho, 2010: 89).

Di samping pembagian dua ragam kesadaran di atas, Sartre membagi segala hal di dunia ke dalam dua bentuk, yakni *etre pour soi* dan *etre en soi*. *Etre pour soi (being for itself)* “berada bagi dirinya” merupakan entitas yang berkesadaran dan mampu mengkonstruksi diri berikut dunia sebagaimana yang dikehendakinya. Sebaliknya, *etre en soi (being in itself)* “berada dalam dirinya” adalah entitas yang tak berkesadaran dan menemui dirinya sebagaimana adanya.

Secara tak langsung, dia pun mengenyahkan keberadaan dirinya diakibatkan terpaku pada ketubuhan orang lain yang mengarah padanya. Ia menjadi tak mengenal dirinya, dan eksistensinya sepenuhnya berada dalam kerangka orang lain “dia berada untuk orang lain”. Dalam kondisi yang demikian, manusia pun segera berubah menjadi entitas *etre en soi*, sebuah obyek atau benda semata.

Namun, kondisi dapat tersebut berbalik apabila individu balik mengobyeikkan orang tersebut. Ini terjadi tatkala individu mempertahankan kesadarannya dan menolak serangkaian penilaian yang tersirat dalam tatapan

mata yang tertuju padanya membalas tajamnya tatapan mata dengan tatapan serupa. Bahkan, hal terkait terjadi dalam konteks saling bertatap mata. Semisal, dengan tatapan mata seorang gadis pada lelaki yang mengikat dan menyumpal mulutnya.

Tatapan mata gadis tersebut merupakan bentuk perlawanan sekaligus sebagai upaya merendahkan orang yang menyakitinya. Di samping berkuat pada persoalan pengalaman berikut pemaknaan diri dan eksistensi orang lain, fenomenologi eksistensial turut melakukan kajian atas persepsi individu mengenai obyek, ruang serta waktu di sekelilingnya. Kesemua hal tersebut, yang mana terangkum dalam sebetuk faktisitas, menjadi tema utama dalam pengkajian fenomenologi eksistensial, atau apabila hendak disederhanakan: “*pengalaman mengada manusia di dunia kala menghadapi serangkaian faktisitas yang ada*”.

Lebih jauh, pengkajian terkait tak sekedar berkuat pada dimensi teoretis maupun metode fenomenologi eksistensial, melainkan berupaya diterapkan pula pada level praksis. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, penulis hendak menggunakan metode fenomenologi eksistensial dalam menelisik pengalaman berikut pemaknaan hidup subyek waria di bunderan waru kabupaten sidoarjo. Adapun varian metode fenomenologi eksistensial yang penulis gunakan adalah metode fenomenologi eksistensial besutan Jean Paul Sartre.

Selain sebagai tokoh sentral dalam pemahaman eksistensialisme, metode fenomenologi eksistensial usungan Sartre dinilai begitu sistematis dan komprehensif dalam menelisik pengalaman dan pemaknaan hidup individu yang cenderung terasing dari sesamanya. Namun, perlu dicatat bahwa untuk menjadi seorang eksistensialis, seseorang tidak perlu membaca, memahami berikut mengamini ribuan lembar halaman buku karya para tokoh eksistensialis. Menurut Sartre, cukup seseorang itu merasa *nervous* “tegang” atau malu, maka ia telah menjadi seorang eksistensialis, baik disadarinya maupun tidak. Teoretis maupun metodologis terkait kontekstualisasi antara metode fenomenologi eksistensial dan fenomena subyek (kaum) Waria dalam beberapa aspek yakni : Bagaimana kerangka konseptual dari fenomenologi eksistensial dan praktiknya yang nantinya berfungsi sebagai pisau analisis “pemaknaan” dan “pengalaman” diri seorang waria. Tujuan dari penelitian ini adalah Berusaha mendeskripsikan kerangka konseptual dari metode

fenomenologi eksistensial dan menganalisis eksistensi waria Bunderan waru.

Termasuk juga mempraktekkan penerapan fenomenologi eksistensial dalam menelusik dan menjelaskan pengalaman sekaligus pemaknaan hidup subyek waria. Memperkaya khasanah fenomenologi eksistensialisme sebagai salah satu acuan teori maupun metode dalam paradigma definisi sosial.

Selanjutnya penulis berusaha mensistematisasikan beberapa konsep yang berkaitan dengan pemikiran J.P. Sartre sebagai pisau analisis terhadap realitas yang akan dikaji. *Pertama*, Kerangka konseptual metode fenomenologi eksistensial terdapat dua elemen penting yakni pengalaman eksistensial serta pemaknaan eksistensial. Secara ringkas, pengalaman eksistensial dapat didefinisikan sebagai pengalaman otentik entitas individu kala mengada di dunia. Sementara, pemaknaan eksistensial dapat diterjemahkan sebagai pemaknaan otentik individu terhadap setiap hal yang mengada di sekelilingnya (di hadapannya), tak terkecuali dirinya sendiri, dan menjadi perhatiannya (Muzairi, 2002: 77).

Kedua, Pengalaman eksistensial yang mereduksi dari para tokoh eksistensialisme yang memiliki pengertian atau pemahamannya sendiri mengenai pengalaman eksistensial layaknya fenomenologi. Nietzsche misalnya, selaku pencetus embrio pemikiran eksistensialisme atheistik, memahami pengalaman eksistensial manusia sebagai bentuk kesendiriannya di dunia dikarenakan kematian Tuhan. Begitu pula, pengalaman eksistensial berupa *nihilisme* disebabkan oleh penemuannya akan kebenaran sejati sebagai "kehendak akan kuasa". Di sisi lain, Kierkegaard memahami kesendirian berikut keterasingan manusia dikarenakan dosa asal yang dibawanya, yakni mengacu pada riwayat kedurhakaan Adam pada Tuhan sehingga manusia dilempar ke dunia. Secara sederhana, pengalaman eksistensial dapat dikatakan sebagai pengalaman subyektif di mana individu seorang dirilah yang mengalaminya, bukan pengalaman "mereka atau kita" melainkan "aku seorang dirilah" yang mengalami berikut merasakannya.

Dalam pandangan eksistensialisme Sartre dan tokoh-tokoh filsafat serupa berhaluan atheistik, kehidupan merupakan perihal yang sama sekali tak bermakna. Bagi Sartre, segala sesuatu yang terdapat di dunia ini adalah tanpa tujuan,

matahari, bulan, awan, batu, dan lain sebagainya, mengada begitu saja. Begitu pula manusia, dikarenakan tak ada Tuhan yang menciptakan manusia ungkap Sartre, maka tak ada esensi dari manusia, ia mengada begitu saja di dunia, tanpa tujuan. Hal tersebut merupakan implikasi logis dari dalil eksistensialisme berupa "eksistensi mendahului esensi", segala sesuatu yang beresensi haruslah eksis terlebih dahulu. Adapun segala sesuatu yang eksis tersebut barulah benar-benar eksis kala diperhatikan. Hal ini sejalan dengan prinsip intensionalitas dalam fenomenologi: obyek tampak/ada karena aktor menaruh perhatian padanya. Segera setelah obyek tersebut benar-benar eksis, maka pemaknaan pun dapat dilakukan kemudian.

Setiap pemaknaan tersebut dilakukan oleh manusia, maka kebenaran yang tak terbantahkan tak pernah benar-benar ada. Bagi seorang individu yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang eksistensialis maka dia tidak hanya sekedar bertumpu pada relativitas dan skeptisisme semata, yang pada gilirannya, cepat atau lambat, menghantarkan manusia pada lembah nihilisme (ketidakbermaknaan hidup). Terkait hal tersebut, Sartre dengan tegas mengemukakan "*Hukum universal tak tertulis di langit sana*".

Mengamini kehidupan layaknya di atas sekedar menempatkan individu dalam kondisi yang tak otentik "*mauvaise foi*" bagi kaum eksistensialis. Pilihan pada hidup yang demikian hanya akan menempatkan individu sebagai pengejawantah kehidupan orang lain, ia tak menjalani kehidupannya sendiri, melainkan kehidupan orang lain, begitu pula dengan pilihan-pilihannya, serta cita-cita yang diidamkannya (Sudiro, 1990:98). *Keempat*, Kesendirian. Umum diketahui bahwa eksistensialisme dikenal sebagai filsafat antisosial berikut filsafat kaum borjuis yang individualis. Secara tak langsung, hal tersebut kian dipertegas melalui sebuah drama besutan Sartre "*No Exit*" di mana di dalamnya secara vulgar Sartre berkata, "*Hell is other people*" Orang lain adalah neraka. Mengkerdikan Sartre akan orang lain sebagai neraka menyiratkan musykilnya hubungan sosial yang bersifat emansipatoris terbentuk.

Lebih jauh, hal di atas turut ditunjukkan pengkajian eksistensialisme-Sartre akan hubungan intim antar dua individu berupa cinta. Menurutnya, cinta merupakan keyakinan yang buruk dikarenakan esensinya sebagai bentuk penindasan halus nan tak kasat mata. Di sisi lain,

ditemuinya berbagai bentuk tuntutan dalam cinta turut menunjukkan eksistensi hubungan saling mengobayekkan antara satu sama lain. Menilik hal tersebut, Sartre mendaulat cinta sebagai pengalaman terjebak pada dunia orang lain, sedangkan hubungan seksual dinilainya sebagai bentuk pereduksian manusia sebagai daging semata. Hubungan intim antar lawan jenis pun dianggap sebagai sesuatu yang mustahil dalam pandangan eksistensialisme, terlebih hubungan sosial berupa pertemanan, persahabatan, atau dengan banyak orang (masyarakat). *Kelima*, Ketakutan/Kecemasan. Dua hal tersebut menurut Sartre merupakan pengalaman individu yang merasa berada di luar kemungkinan-kemungkinan dirinya. Dengan kata lain, individu takkan merasa takut atau cemas bilamana segala sesuatunya, terlebih dirinya sendiri berada di dalam kendalinya dan hal tersebut tentu akan berkebalikan bilamana kondisi yang melingkupinya berlaku pula sebaliknya. Setidaknya, Sartre mengidentifikasi beberapa hal yang menyebabkan timbulnya pengalaman eksistensial. *Pertama*, kebebasan. Menurutnya, manusia lebih cenderung lari dari kebebasannya ketimbang menghadapinya. Kondisi yang demikian tak ubahnya sebagai bentuk penipuan diri atau *mauvaise foi* “keyakinan yang buruk”.

Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya individu tersebut takut akan kebebasannya sendiri, dan substansi dari kebebasan dalam bingkai eksistensialisme adalah penyedia berbagai kemungkinan yang jauh tak terbatas bagi diri individu. Kerap kali individu takut dengan kebebasannya sendiri dikarenakan terdapat serangkaian resiko dan tanggung jawab yang syarat dipikulya. “*Kesadaran adalah puseran kemungkinan yang besar sehingga kita dibuat takut olehnya*”, pungkas Sartre. *Keenam*, Rasa malu. Rasa malu yang umum dialami banyak orang faktual memiliki tempat tersendiri dalam kajian eksistensialisme Sartre. Bahkan menurut Sartre, cukup dengan seseorang mengalami rasa malu, maka ia telah menjadi seorang eksistensialis baik disadarinya ataupun tidak. Bagi Sartre, hal tersebut dikarenakan ditemukannya keintiman seseorang dengan dirinya sendiri akibat rasa malu. Perasaan malu hanyalah dapat dirasakan individu semata, bukan beserta orang lain. Dalam eksistensialisme, timbulnya rasa malu pada individu berkaitan erat dengan pengkajian akan fenomena “tatapan mata”. Misal, ketika kita tengah berbicara sendiri dan

mendapati tatapan mata seorang tengah mengarah pada diri kita, maka seketika rasa malu pun muncul, guna menghindarinya kita pun berpura-pura tengah menyanyi dan lain sebagainya. Begitu pula, tatapan mata melotot yang tengah mengarah pada diri sesungguhnya menyiratkan pada kita guna melakukan penilaian atas diri sendiri. *Ketujuh*, Pemaknaan eksistensial. Secara sederhana, istilah makna yang membentuk terminus pemaknaan dapat diartikan sebagai maksud atau esensi akan sesuatu dan bersifat konseptual.

Dengan demikian, istilah pemaknaan dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk menyematkan (memberikan) maksud atau esensi akan sesuatu yang pada akhirnya melahirkan sebetuk konsep tersendiri. Adapun istilah konsep dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai generalisasi empiris. Menilik uraian singkat di atas, kiranya pemaknaan eksistensial dapat diartikan sebagai upaya pemberian maksud atau esensi pada sesuatu dalam kerangka atau koridor eksistensialisme, yakni dengan mengacu pada dalil “eksistensi mendahului esensi”: segala sesuatu haruslah eksis (ada) terlebih dahulu agar dapat dimaknai.

Pemaknaan dalam kerangka eksistensialisme melibatkan peran penting dari kesadaran reflektif maupun nonreflektif individu. Kesadaran reflektif berperan dalam memberikan pemaknaan atas diri (internal), sedang kesadaran nonreflektif memberikan pemaknaan atas hal-hal di luar diri (eksternal). Mengingat eksistensialisme memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat ada, konkret atau materiil, maka tak jarang pemaknaan yang dilakukannya bersifat langsung dan penuh dengan metafora atau penggambaran melalui hal-hal konkret. Dan yang terakhir adalah Temporalitas momen eksistensial. Sebagaimana diungkapkan Sartre, cukup seseorang merasa *nervous* atau malu, maka ia telah menjadi seorang eksistensialis, entah disadari ataukah tidak. Tak langsung, pernyataan tersebut menyiratkan dua jalan bagi individu untuk menjadi seorang eksistensialis: secara sengaja ataukah tidak sengaja. *Secara sengaja* adalah upaya individu mempelajari berbagai ide dan pemikiran yang ditawarkan oleh para tokoh eksistensialisme dan *mengamininya*. Sebaliknya, individu yang menjadi seorang eksistensialis *secara tak sengaja* adalah mereka yang mengalami momen-momen pengalaman eksistensial layaknya; rasa takut, cemas, *nervous*, malu, dan lain sebagainya. Ini berarti, fenomenologi eksistensial dapat diterapkan

pada partikularitas kehidupan (pengalaman) individu tanpa perlu penelaahan kehidupan individu secara holistik (Wibowo,2011:56).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang lebih menekankan pada metode fenomenologi eksistensialisme bawaan Sartre. Untuk memperjelas alur metode tersebut pertama peneliti mengkaji eksistensi dan esensi dari seorang waria. Dalam masyarakat selama ini hanya ada dua kategori gender, yakni laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, muncul jenis seksual seperti waria yang tidak mempunyai kejelasan posisi. Latar belakang ini jelas menjadi masalah karena dianggap berada diluar pola pengaturan sosial yang sudah baku. Dalam disiplin ilmu psikologi, dikenal beberapa gejala kewariaan.

Pertama, transeksualitas. Yaitu, seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. *Kedua*, tranvetis. Yaitu, nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. *Ketiga*, hermafrodit. Yaitu, orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak keduanya.

Waria pekerja seks komersial (PSK) adalah individu yang memiliki jenis kelamin satu, namun berperilaku dan mengenakan pakaian dari lawan jenisnya untuk memenuhi hasrat dalam dirinya untuk diterima dan diperlakukan sebagai lawan jenis, dan memiliki pekerjaan sebagai penjual jasa (jasa seks) tanpa melibatkan emosi individu. Terbentuknya kepribadian waria dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor lingkungan seperti pola asuh, pendidikan, hambatan perkembangan seksual, maupun faktor bawaan seperti masa prenatal, hormonal dan konstitusi pembawaan. Hambatan dalam memilih lapangan pekerjaan, baik dari aspek fisik maupun sosial, mengakibatkan sulitnya waria untuk bekerja pada sektor formal.

Dalam konteks ini, kaum waria akan dilihat sesama anggota masyarakat yang keberadaannya tidak selalu ditentukan oleh kondisi tubuhnya saja, melainkan juga dimensi psikisnya. Mereka juga mempunyai hak, baik dalam pendidikan, politik, serta hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Munculnya waria sebagai fenomena sosial *transsexual* dianggap sebagai perilaku yang

menyimpang oleh masyarakat pada umumnya, Pelaku *transsexual* di Indonesia disebut dengan istilah waria (wanita-pria), wadam (wanita-adam), banci atau bencong. Norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin itu sendiri mengacu pada keadaan fisik alat reproduksi manusia.

Pandangan psikologi mengatakan bahwa *transeksual* merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual itu sendiri. Dilain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya. Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Walaupun hal tersebut juga merupakan bagian dari suatu kelainan seksual.(Rachmawati, 2010: 54).

Pilihan hidup menjadi Waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya waria oleh lingkungan mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual, sehingga peluang kerja menjadi sempit. Dalam diri individu Waria sendiri juga memiliki kesulitan dalam penerimaan diri dan kebingungan identitas, di samping adanya kebingungan menjadi diri sendiri dan mematuhi norma-norma yang melarang menjadi Waria. Kondisi ini akan berpengaruh pada kesejahteraan subjektif Waria tersebut. Kesejahteraan subjektif ini terdiri dari dua komponen, yaitu afeksi dan kepuasan hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain : kemakmuran, agama dan tujuan hidup.

Kota Sidoarjo tepatnya di daerah Bunderan Waru merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh sekumpulan individu dengan tingkat kepentingan yang berbeda khususnya dalam mencari sumber penghidupan, mulai pekerja seks komersial hingga waria. Mereka semua berkumpul menjadi satu tanpa ada sebuah beban. Mengingat pekerja seks komersial sudah terbilang familiar mulai dari arena dolly hingga pekerja seks jalanan di daerah Morongseneng. Maka peneliti memfokuskan terhadap kajian yang hendak dilakukan yakni

berkaitan dengan pengalaman dan pemaknaan hidup seorang waria di bunderan waru sidoarjo.

Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan waria merupakan salah satu bentuk fenomena universal di dunia. Mereka ada di setiap negara, baik di negara terbelakang, berkembang maupun negara maju. Waria terdapat di setiap penjuru dunia. Begitu pula, berbagai pengalaman yang mereka alami selama hidup menjadi seorang waria di jalanan pun menjadi perihal yang agaknya telah umum. Pengalaman seorang waria seperti halnya perasaan terkucil, terasing, takut, tertekan dan lain sebagainya menjadikan sebuah fenomena yang terbilang universal.

Namun, fenomena waria turut memiliki dimensi partikular di dalamnya. Pengalaman yang mereka alami selama mereka hidup di jalanan merupakan perihal yang hampir dapat ditebak oleh semua pihak, meskipun yang menjadikannya berbeda adalah pemaknaan “eksistensial” yang dilakukan tiap-tiap waria terhadap berbagai pengalaman tersebut. Melalui fenomena yang bersifat partikular tersebutlah kiranya fenomenologi eksistensial dapat mengambil peran di dalamnya, yakni melakukan penelidikan serta pemahaman lebih jauh atas pemaknaan waria terhadap berbagai bentuk pengalaman yang dialaminya selama hidup di jalanan.

Berpijak melalui penjabaran sebelumnya, kiranya upaya memahami eksistensi waria melalui fenomenologi eksistensial pertama-tama dapat dilakukan dengan menemukan struktur pengalaman eksistensial yang dialami oleh waria. Selanjutnya, struktur pengalaman eksistensial itu dipetakan dalam dua bentuk; *Pertama*, kala waria menemukan dirinya sebagai *etre pour soi*, ia sadar akan keberadaan dirinya yang ditunjukkan melalui pemaknaannya akan dirinya, orang lain di luar kategorinya, obyek, ruang dan waktu yang melingkupinya. *Kedua*, kala waria menemukan dirinya sebagai *etre en soi*, ditunjukkan melalui kepasifan dan kepasrahannya ketika “ditindak” oleh orang lain berikut lingkungan sekitarnya.

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemui ketiga subyek waria di tempat yang sama, yakni Bunderan Waru Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan serupa terhadap waria tersebut. Peneliti menggunakan teknik *complete observer*, di mana peneliti tak turut berpartisipasi namun menempatkan diri sebagai pihak luar, dan subyek yang diteliti tak menyadari jika dirinya tengah diteliti. Hal ini peneliti lakukan

dengan cara membawa bungkusan nasi dan teh hangat guna bersantap malam dengan setiap suyek waria. Melalui santap malam bersama tersebut, perbincangan pun dengan sendirinya terhelat. Upaya meneguhkannya dengan menggunakan prinsip *quid pro quo* “aku beri informasi, kau beri informasi”. Dengan demikian, peneliti tak menjadi satu-satunya pengorek informasi dalam perbincangan, melainkan pula subyek waria juga terlibat dalam percakapan keseharian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi (studi dokumenter), observasi *complete observer*, serta *interview* wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data bersifat eksploratif sekaligus termudah dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan untuk mengamati tingkah laku aktual subyek penelitian. Dalam *complete observer*, peneliti menempatkan diri sebagai orang luar, tanpa memberitahukan maksud dan tujuannya kepada individu atau kolektif yang diteliti sehingga pertemuan antara peneliti dengan subyek penelitian seolah terjadi secara insidental. Dengan kata lain, subyek penelitian tak menyadari jika dirinya tengah diteliti. Teknik ini bersifat nonpartisipan, artinya, peneliti tak berlaku layaknya subyek penelitian melainkan sekedar turut menemani disela-sela aktivitasnya (Moleong, 2007: 280).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer maupun sekunder. Data primer merupakan data yang didasarkan pada karya tokoh terkait, serta data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan Jean Paul Sartre mengenai konsep fenomenologi eksistensial, berikut hasil wawancara langsung peneliti dengan subyek waria di Bunderan Waru Kabupaten Sidoarjo kota. Di sisi lain, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tak langsung (Bakker, 2009: 63).

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua bentuk pengkajian: *Pertama*, konsep fenomenologi eksistensial Jean Paul Sartre; dan *Kedua*, pengalaman berikut pemaknaan hidup waria di Bunderan Waru Kabupaten Sidoarjo melalui perspektif fenomenologi eksistensial.

Dalam penelitian ini, analisis data telah dilakukan sejak proses pengumpulan data. Cara tersebut memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data baru berikut mengoreksi data yang telah diperoleh sebelumnya melalui dua cara:

A. Metode Induksi

Berpijak pada metode ini, seluruh pemikiran mengenai fenomenologi eksistensial-Jean Paul Sartre dipelajari sebagai *case-study* melalui penelaahan berbagai konsep pokok pemikirannya satu demi satu guna menemukan keterkaitan sehingga karakteristik pemikirannya pun dapat diketahui.

B. Metode Deskripsi

Melalui metode ini, seluruh konsep dan pemikiran fenomenologi eksistensial-Jean Paul Sartre atas pengalaman dan pemaknaan subyektif individu diuraikan secara sistematis, runtut dan teratur (Berlian,2007:47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalil pertama eksistensialisme yakni eksistensi mendahului esensi yang mengandung makna bahwa segala sesuatu haruslah *eksis* (ada) terlebih dahulu untuk dapat dimaknai (diberikan esensinya). Secara etimologis, kata *eksis* berasal dari bahasa Latin, *existo*, yang berarti “tegak-berdiri”. Dalam ranah eksistensialisme, terminologi tersebut diterjemahkan sebagai: “tegak-berdiri melawan masyarakat (individu/kolektif)”.

Dalil di atas sebagaimana dimaksudkan Sartre, mensyaratkan individu untuk menciptakan esensinya sendiri mengingat “individu” pertamata hadir ke dunia dan berhadapan dengan dirinya sendiri. Meskipun demikian, pada mulanya individu tersebut *berhadapan dengan orang lain* layaknya orang tua atau saudara, namun dimensi kesadaran yang dimilikinya cepat atau lambat bakal membuatnya insyaf akan kebebasan penuh yang dimilikinya. Layaknya kisah Adam dan buah terlarang yang ditafsirkan

Di sisi lain, dalam konteks “berhadapan dengan orang lain” di mana individu belum menyadari kebebasan penuh yang dimilikinya, dalam terminologi eksistensialisme diistilahkan sebagai individu dengan *mauvaise foi* “keyakinan yang buruk”. Dalam pemaparan ini, dalil eksistensialisme di atas “*eksistensi mendahului esensi*” akan dititik beratkan pada ihwal bagaimana individu mendefinisikan dirinya sendiri tanpa dipengaruhi pihak lain, yakni sebagai pondasi dasar kondisi “mengada” di dunia, meskipun memang, pendefinisian diri tersebut dapat berubah setiap waktu, sebagaimana keyakinan eksistensialisme: manusia adalah proyek penciptaan diri yang terus-menerus dan berulang-ulang.

Jika dikorelasikan dengan dalil diatas maka eksistensialisme terkait pendefinisian diri pada waria informan pertama ditemui pada momen ketika dirinya berhadapan dengan preman. Sebagaimana penjelasan maria dan rika bahwa, mereka (Preman) meminta uang pengamanan sebesar Rp.20.000,-/pelanggan. Pada saat dia menggerutu karena sistem pengamanan yang tidak efektif maka secara tinjauan eksistensialisme menggerutunya tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap pengobjekan orang lain kepada dirinya.

Sedangkan diruang lingkup *Mauvaise Foi* suka-duka memberikan kesan tersendiri bagi Maria dan Rika sebagai seorang waria, pasalnya setiap konsumen yang menggunakan jasanya pasti menggunakan kekerasan simbolik tersendiri sehingga membuat informan “ketar-ketir” pada saat kencana di luar arena Bunderan Waru. Hampir sama dengan yang didaparkan sebelumnya mulai dari hadist utama eksistensialisme hingga *mauvaise foi* bahwa semua itu terjadi akibat dari ketidak efektifan sistem bargaining antara preman dengan waria maupun waria dengan konsumen yang nantinya juga menjurus kepengobjekan dan menimbulkan keyakinan buruk dalam proses hubungan seks.

Pengalaman *Etre En Soi*: “Ditindak Dunia”

Setiap subyek penelitian yang peneliti temui memiliki dimensi *etre en soi* (*being in itself*) atau “berada dalam dirinya”, yakni kondisi atau pengalaman individu kala mendapati dirinya sebagai benda (obyek), yang dengan demikian ia secara pasif sekedar “ditindak dunia”. Sebagaimana dikatakan Sartre (1956: 82), “Berada dalam dirinya tak dapat memberikan pondasi bagi apapun ... seluruh ide mengenai pondasi datang ke dunia melalui berada bagi dirinya (*etre pour soi*)”. (Sartre, 1962: 48). Terdapat beberapa pengalaman *etre en soi* yang pernah menjangkiti diri para informan. *Pertama*, Maria dan Rika merasa tidak nyaman kala kekerasan simbolik itu terus menyimpannya. Hal ini terwujud dari lebam didaerah bokong, rambut akibat dijambak dan pipi.

Kedua, mereka juga merasa tereksplotasi oleh eksistensi seorang preman yang secara kinerja terbilang kurang maksimal dalam melakukan proses penjagaan. Hal tersebut terbukti melalui proses *Bargaining* diawal proses transaksi. Menurut kedua informan para preman yang bertugas menjaganya, hanya berfokus pada area Bunderan Waru saja, sedangkan diluar area itu mereka

“preman” tidak bekerja dengan baik, sehingga para waria kerap kali mendapatkan kekerasan fisik dari konsumen. Harga yang ditetapkan oleh preman kewaria berkisar Rp.20.000,-.

Otentitas dan Mauvaise Foi

Sartre menggunakan istilah “otentik” guna mendeskripsikan individu yang menjalani kehidupan sesuai dengan kehendaknya. Sebaliknya, istilah “mauvaise foi” dicetuskan Sartre bagi mereka-individu yang menjalani kehidupan dengan “penipuan diri”, melakukan atau menjalani keadaan yang sesungguhnya tak mereka inginkan (Sartre, 1956: 48). Maria dan Rika telah menunjukkan bentuk otentiknya disaat mereka berani menjalani hidup dengan menjadi waria di Bunderan waru. Mereka berani menjual “diri” demi menyelamatkan perekonomian keluarga. Setiap kali mendapatkan konsumen Maria dan Rika mengais nominal berkisar Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,-/konsumen. Sehingga ketika pekerjaan itu uturus dilakukan secara otomatis akan membuat perekonomian keluarga lebih berdaya.

PENUTUP

Simpulan

Melalui berbagai pengkajian dan penelaahan seksama yang penulis lakukan terhadap metode fenomenologi ekstensial berikut fenomena subyek waria di Bunderan Waru Kabupetan Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa, waria dalam penelitian ini tidaklah menganggap kehidupannya di jalanan sebagai buah keterpaksaan, melainkan sebetuk kerelaan guna memenuhi naluri kebebasannya. Kebebasan dalam arti menekukan dunia kewariaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, Purnama Lumban.2007. *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam The Other Side Of Midnight Karya Sidney Sheldon*. Tesis Tidak Diterbitkan. Program Magister (S2). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Barker, Chris. 2009, *Cultural Studies*, Kreasi Wacana.
- Berlian, Maria.2007. *Eksistensialisme Isabel Archer Dalam Novel Portrait Of A Lady Karya Henry James: Mencari Esensi Sebuah Pilihan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta:Program Strata 1 (S1). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kusumawardani,Wulan. 2012. *Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre Yang Termanifestasikan Pada Tokoh Mersault Dalam Roman “ L ‘ Etranger” Karya Albert Camus*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Strata 1 (S1). Semarang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Lexy, Moleong J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Malik ,Fahrul. 2006. *Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Strata 1 (S1). Jakarta: Jurusan Aqidah Filsafat. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muzairi, H. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka Sosiologi Eksistensial Jean Paul Sartre*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Retnowati ,Sofia.2006. *Perjalanan Hidup Dan Penyesuaian Diri Waria*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Strata1 (S1). Jakarta : Program Studi Ahwal Al-Syahsiyyah. Faklutas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Sartre, Jean Paul. 1962. *Emotion Theory*. Surabaya: Gramatical Publishing.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiro, Sumarkoco. 1990. *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*. Pustaka Kartini.